

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan, dapat disimpulkan bahwa tingkat *flourishing* remaja pasca orang tua bercerai berada pada kategorisasi tinggi. Artinya, mayoritas remaja yang memiliki orang tua bercerai tetap dapat berkembang secara optimal serta fungsinya berjalan dengan baik meskipun mengalami perceraian orang tua. Selain itu, analisis statistik menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan tingkat *flourishing* berdasarkan jenis kelamin, namun terdapat perbedaan signifikan berdasarkan usia, jenjang pendidikan, status tempat tinggal, posisi kelahiran, serta kondisi tinggal bersama saudara kandung. Kesimpulan ini menggarisbawahi bahwa faktor demografis dan lingkungan keluarga turut memengaruhi *flourishing* remaja pasca perceraian orang tua.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Metodologis

Peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji topik atau tema serupa dapat mempertimbangkan beberapa saran metodologis berikut:

1. Penelitian selanjutnya bisa mempertimbangkan metode penelitian kualitatif untuk menggali pengalaman subjektif remaja agar dapat menjelaskan lebih baik faktor yang mempengaruhi *flourishing* pada remaja pasca perceraian orang tua.
2. Penelitian berikutnya dapat mempertimbangkan desain komparatif atau korelasional untuk melihat hubungan *flourishing* dengan variabel lain,

agar data dapat menjelaskan perbedaan antar kelompok serta hubungan/prediksi dengan faktor lain.

3. Penelitian selanjutnya, juga dapat mempertimbangkan pengambilan data secara langsung untuk mengoptimalkan proses pencarian responden dan pengumpulan data, serta tidak melupakan *inform consent* bagi responden dan orang tua/wali nya.

5.2.2 Saran Praktis

1. Bagi remaja yang orang tuanya bercerai, disarankan untuk tetap aktif dalam kegiatan yang diminati, seperti ekstrakurikuler, olahraga, atau kegiatan seni. Remaja juga dianjurkan menetapkan tujuan sederhana dan melatih sikap pantang menyerah, misalnya dengan menyelesaikan tugas sekolah hingga selesai atau mengembangkan keterampilan tertentu. Menjaga hubungan yang baik dengan teman, keluarga, dan orang dewasa yang dipercaya. Selain itu, melakukan aktivitas sederhana yang menyenangkan dan bermakna, seperti membantu orang lain, beribadah, menulis jurnal, atau berolahraga ringan, dapat membantu menjaga perasaan positif dan kebermaknaan.
2. Bagi orang tua, disarankan untuk secara rutin menunjukkan dukungan emosional melalui tindakan nyata, seperti mendengarkan keluhan anak tanpa menghakimi, memberikan apresiasi atas usaha anak, serta merespons emosi anak secara empatik. Orang tua juga perlu membangun komunikasi positif dengan meluangkan waktu khusus untuk berdiskusi bersama anak mengenai pengalaman sehari-hari. Selain itu, orang tua dapat mendorong anak terlibat dalam aktivitas yang menumbuhkan optimisme dan ketekunan,

seperti kegiatan ekstrakurikuler, olahraga, atau proyek sederhana yang menantang namun sesuai dengan usia anak. Untuk memperkuat *flourishing* anak, orang tua juga dianjurkan memfasilitasi keterhubungan sosial anak, misalnya dengan mendorong interaksi yang sehat dengan saudara, teman sebaya, maupun partisipasi dalam kegiatan komunitas atau lingkungan sosial yang positif.

3. Bagi lembaga pendidikan, sekolah diharapkan dapat menyediakan layanan bimbingan dan konseling khusus bagi remaja dengan orang tua bercerai, serta memfasilitasi kegiatan ekstrakurikuler yang memperkuat rasa kebersamaan dan keterlibatan antar siswa, yaitu melalui interaksi positif, kerja sama, dan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan kelompok. Selain itu, pelatihan bagi guru untuk mengenali kebutuhan psikososial remaja perlu dilakukan agar guru mampu memberikan respons yang tepat. Sekolah juga diharapkan dapat menciptakan iklim sekolah yang mendukung, misalnya dengan membangun lingkungan belajar yang aman, terbuka, dan tidak diskriminatif, serta mendorong komunikasi yang empatik antara guru dan siswa.

